

PELATIHAN PEMBUATAN JAHE DAN TEMULAWAK INSTAN DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA DESA TALKANDANG KECAMATAN SITUBONDO

U. B. Husnudin^{1)*} & N. A. Elhany²⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian

Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo, Indonesia

*Corresponding author: uni_baroroh@unars.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel

Terima : 15-06-2022

Revisi : -

Disetujui : 15-08-2022

Kata Kunci: Pelatihan, jahe, temulawak, jamu instan

Program ini bertujuan memupuk keterampilan pada ibu rumah tangga di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo untuk mengolah rempah jahe dan temulawak menjadi instan yang merupakan produk jamu yang lebih praktis. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan melibatkan dosen, mahasiswa dan ibu rumah tangga warga Desa Talkandang. Sasaran utama kegiatan ini yaitu ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu sosialisasi rencana kegiatan. Langkah selanjutnya yaitu proses pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan produk jamu instan hingga menjadi produk kemasan. Setelah program terlaksana diharapkan dapat mencapai salah satu tujuan program yaitu para peserta pelatihan bisa memproduksi jamu instan dalam skala rumah tangga dan dapat memasarkan produk jamu instan sehingga membantu menaikkan perekonomian ibu-ibu rumah tangga di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo.

PENDAHULUAN

Indonesia selain terkenal dengan ragam adat dan budaya juga terkenal dengan ragam spesies flora. Jumlah spesies tumbuhan berbunga di Indonesia menyusun 25% dari total tumbuhan berbunga di dunia dan sebagian besar merupakan spesies endemik Indonesia (Kusmana & Hikmat, 2015). Tumbuhan memiliki manfaat beragam bagi kehidupan manusia seperti sumber bahan pangan, sandang, bangunan, kerajinan serta sebagai bahan pengobatan. Masyarakat menggunakan tumbuhan untuk obat-obatan tradisional sehari-hari sejak ribuan tahun silam (Hidayat, 2012). Tumbuhan tersebut memiliki kandungan senyawa aktif atau bahan alami tertentu sehingga berkhasiat mengobati penyakit tertentu atau bermanfaat untuk menunjang kesehatan tubuh. Pengobatan secara tradisional sudah menjadi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi pada jaman dahulu melalui penyampaian secara lisan (Mulyani *et al.*, 2016). Hingga kini, salah satu pengobatan yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah dengan mengkonsumsi jamu berbahan alami (Kusumo *et al.*, 2020).

Jamu menurut Permenkes No. 3 tahun 2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang

berupa bagian tanaman atau hewan, mineral, serta hasil bahan alam, atau campuran dari berbagai bahan tersebut yang secara turun temurun dipakai untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Menkes RI, 2010). Bahan pembuatan jamu dari tumbuhan bisa berupa akar, umbi, rimpang, batang, daun, buah dan biji (Yowa *et al.*, 2019). Contoh tumbuhan yang seringkali diolah menjadi jamu antara lain rimpang temulawak, kunyit, dan jahe karena memiliki manfaat untuk menjaga imunitas tubuh. Konsumsi jamu di Indonesia sering dilakukan oleh masyarakat khususnya di Jawa (Paryono & Kurniarum, 2014). Kebiasaan minum jamu diyakini dapat mencegah ataupun menyembuhkan berbagai macam penyakit. Berakar dari budaya konsumsi jamu tersebut sehingga mulailah berdiri industri jamu. Industri jamu di Indonesia terbilang sangat menjajikan karena didukung dengan melimpahnya bahan baku rempah, tumbuhan berkhasiat obat dan bahan alam lainnya (Anonim, 2014).

Salah satu wilayah di Jawa yang masyarakatnya mengkonsumsi jamu tertinggi adalah Jawa Timur (Samsul, 2018). Hal ini berkaitan dengan tradisi dan tren terhadap pengobatan alternatif (Andriati & Wahjudi,

2016). Kebiasaan tersebut dapat kita jumpai pada masyarakat di Jatim, khususnya di Kabupaten Situbondo. Berdasarkan hasil wawancara dan survei terhadap warga di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo, menyebabkan bahwa warga di desa ini masih melakukan budaya minum jamu. Sebagian besar wilayah di desa ini dimanfaatkan untuk lahan pertanian padi dan jagung, selain itu masyarakat juga menanam rempah seperti rimpang-rimpangan. Rimpang jahe dan temulawak memiliki khasiat yang juga dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan pembuatan jamu. Sebagian besar masyarakat desa membuat jamu dengan cara perebusan yang membutuhkan waktu lebih lama dalam prosesnya. Padahal sekarang sudah banyak berkembang produk jamu instan. Produk jamu instan dapat dibuat dari berbagai rimpang yang sering dijumpai di dapur sehingga bahan baku lebih murah dan mudah ditemukan serta jamu instan akan bersifat lebih tahan lama.

Permasalahan diatas menjadi latar belakang program pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan produk instan jahe dan temulawak terhadap ibu rumah tangga warga Desa Talkandang Kecamatan Situbondo. Program ini diharapkan dapat menambah keterampilan warga khususnya ibu rumah tangga agar dapat mengolah rimpang jahe dan temulawak menjadi produk instan yang dapat dipasarkan untuk membantu meningkatkan perekonomian warga.

METODE KEGIATAN

Peserta program yaitu ibu rumah tangga RT 01 RW 04 Desa Talkandang Kecamatan Situbondo. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2021. Metode yang digunakan adalah metode partisipasi aktif pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selama proses pembuatan jamu instan hingga terbentuk produk instan kemasan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Sosialisasi

Kegiatan ini berupa pemaparan materi tentang jamu instan, tata cara pembuatan jamu instan, teknik pengemasan, dan wawasan wirausaha oleh tim pengabdian masyarakat. Pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah oleh pemateri serta tanya jawab antara peserta dengan pemateri.

b. Pelatihan dan pendampingan

Langkah awal dilakukan dengan membentuk kelompok sebanyak 4 kelompok, 2 kelompok membuat jahe instan dan 2 kelompok membuat temulawak instan. Pendampingan oleh tim dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Biologi UNARS terhadap masing-masing

kelompok. Instruksi diberikan oleh tim dari dosen Biologi UNARS per tahapan. Peserta melaksanakan instruksi pembuatan instan hingga instan siap untuk dikemas.

c. Pengemasan produk

Tim akan memberikan cara pengemasan instan dan contoh kemasan yang menarik agar meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk. Instan akan dikemas dalam wadah kemasan yang telah disediakan dan ditimbang sesuai dengan berat yang telah ditentukan.

d. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan dengan metode pengamatan terhadap hasil kegiatan dan metode angket. Kriteria evaluasi meliputi tanggapan, antusiasme peserta rangkaian kegiatan serta tingkat kemahiran peserta dalam mempraktekan sendiri cara pembuatan instan. Selain itu juga berguna untuk menentukan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jamu instan merupakan salah satu produk olahan berbahan tumbuhan obat. Tumbuhan yang umumnya dipakai sebagai bahan utama produksi serbuk jamu instan adalah kelompok rimpang-rimpangan seperti jahe, temulawak, kunyit putih, temu mangga, kencur, temu hitam, dll. Pembuatan jamu instan termasuk mudah karena tidak membutuhkan keahlian khusus dan peralatan yang dipakai juga dapat ditemui di dapur setiap rumah. Pada program ini, pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu Desa Talkandang adalah pembuatan jamu instan jahe dan temulawak. Pemilihan jahe dan temulawak didasarkan atas minat warga yang sering mengkonsumsi jamu dari jahe dan temulawak.

Pelatihan diawali oleh kegiatan pemaparan materi atau sosialisasi terkait jamu instan serta potensi wirausaha jamu instan. Setelah itu dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan jamu instan. Bahan yang dibutuhkan yaitu rimpang jahe, rimpang temulawak, gula pasir, air dan pandan (**Gambar 1**), sedangkan peralatannya meliputi blender, pisau, saringan, toples, nampan, pengaduk, wajan dan kompor.



Gambar 1. Bahan jahe instan dan temulawak instan

Pembuatan instan (**Gambar 2**) dilakukan sesuai instruksi dari tim kepada tiap kelompok peserta. Proses pembuatan meliputi: 1) jahe atau temulawak dibersihkan dari kotoran dan kulitnya lalu dipotong kecil; 2) blender rimpang dengan menambahkan air (1 kg rimpang : 1 liter air) lalu saring dan ambil sarinya, endapkan selama minimal 1 jam agar sari dengan pati terpisah; 3) rebus sari jahe atau temulawak dengan penambahan gula sebanyak 1 kg dan masak sambil terus diaduk; 4) saat rebusan mulai mendidih dan mengental, matikan api sambil terus diaduk hingga membentuk granul/serbuk; dan 5) serbuk disaring dan dikemas sesuai berat yang diinginkan. Masing-masing kelompok berhasil membuat serbuk jamu jahe dan temulawak instan (**Gambar 3**).

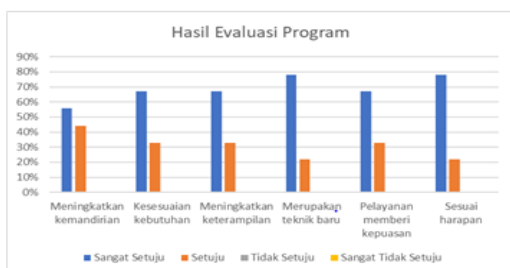


Gambar 2. Pembuatan jamu instan



Gambar 3. Jahe dan temulawak instan

Setelah proses pelatihan dan pendampingan dalam membuat produk jamu instan, dilakukan tahapan evaluasi oleh tim pengabdian masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan, antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan, tingkat kemahiran peserta, dan juga berguna sebagai pertimbangan untuk menentukan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan dengan membagikan angket kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi disajikan pada **Gambar berikut** :



Gambar 4. Diagram hasil evaluasi program

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat diketahui bahwa 55% responden sangat setuju dan 45% setuju bahwa program pelatihan ini dapat mampu memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat sanggup melakukan program secara mandiri. 65% responden sangat setuju dan 35% setuju bahwa pelatihan ini dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini dan juga mampu meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam proses pengolahan produk jamu instan. 78% responden sangat setuju dan 22% setuju bahwa program pelatihan ini mampu memberikan pengetahuan baru tentang teknik dan cara pembuatan jamu instan terhadap masyarakat. 68% responden sangat setuju dan 32% setuju bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan kepuasan bagi masyarakat. 78% responden sangat setuju dan 22% setuju bahwa kegiatan pelatihan ini sesuai harapan yang diinginkan masyarakat.

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respon positif terhadap program pengabdian masyarakat ini. Sebagian besar peserta sangat setuju bahwa program pelatihan ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan pengetahuan baru, pengalaman dan keterampilan baru dalam mengolah rimpang jahe dan temulawak menjadi produk jamu instan serta memberikan wawasan wirausaha produk jamu instan. Dengan adanya produk olahan rimpang jahe dan temulawak instan ini, dapat membuka peluang usaha warga Desa Talkandang Kecamatan Situbondo untuk memasarkan produk sehingga membantu meningkatkan perekonomian warga.

PENUTUP

Dari hasil kegiatan pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa besarnya potensi bahan obat yang terkandung dalam jahe dan temulawak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk jamu instan yang lebih praktis dan efisien. Pengolahan jahe dan temulawak menjadi instan juga diharapkan dapat meningkatkan nilai jual jahe dan temulawak. Hal ini membuka peluang bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo sehingga dapat meningkatkan perekonomian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133-145.
- Anonim. (2014). Industri Kosmetika dan Herbal Menghadapi MEA 2015. *Karya Indonesia (Kina)*, (1), 4-7.

- Hidayat, S. (2012). Keberadaan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Langka di Wilayah Bogor dan Sekitarnya. *Media Konservasi*, 17(1), 33-38.
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187-198.
<https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465-471.
<https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Menkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* Nomor:003/Menkes/Per/I/2010,b2p2toot.litbang.kemkes.go.id. [Online]. Available: <http://www.b2p2toot.litbang.kemkes.go.id/temuLAWAK/editor/tinymce/uploaded/DIP/PMK%20No.003%20ttg%20Sainifikasi%20Jamu%20Dalam%20Penelitian%20Berkbasis%20Pelayanan%20Kesehatan.pdf>. [Diakses: Des. 16, 2021].
- Mulyani, H., Widyastuti, H., Venny, D., & Ekowati, I. (2016). Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73-91.
- Paryono, & Kurniarum, A. (2014). Kebiasaan Konsumsi Jamu Untuk Menjaga Kesehatan Tubuh Pada Saat Hamil dan Setalah Melahirkan di Desa Kajoran Klaten Selatan. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 3(1), 64-72.
- Samsul, A. (2018, Feb. 25). *Meningkat 17 Persen, Jawa Timur Duduki Peringkat Tiga dalam Konsumsi Jamu*. *TribunJatim*. [Online]. Available: <https://jatim.tribunnews.com/2018/02/25/meningkat-17-persen-jawa-timur-duduki-peringkat-tiga-dalam-konsumsi-jamu>. [Diakses: Des. 16, 2021].
- Yowa, M. K., Boro, T. L., & Danong, M. T. (2019). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional di Desa Umbu Langang Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. In *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 1-13.